

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara April dkk. (2023). Melalui aktivitas perdagangan internasional yang semakin berkembang di era globalisasi ekonomi, suatu negara memiliki kesempatan untuk memperluas akses pasar internasional, meningkatkan devisa negara, serta mendorong pertumbuhan sektor produksi domestik. Fenomena perdagangan antarnegara tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Gravity (*Gravity Theory*), yang menyatakan bahwa besarnya arus perdagangan dipengaruhi oleh ukuran ekonomi negara serta berbagai faktor yang memengaruhi biaya perdagangan, seperti nilai tukar, harga komoditas, kebijakan perdagangan, dan hambatan perdagangan lainnya. Dengan demikian, Teori *Gravity* menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara produksi kopi, nilai tukar rupiah, harga ekspor, dan kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

Kegiatan ekspor khususnya menjadi salah satu indikator strategis dan krusial dalam mengukur kesehatan perekonomian nasional karena secara empiris terbukti mampu memberikan kontribusi substansial terhadap berbagai aspek fundamental ekonomi, yaitu pertama peningkatan devisa negara yang esensial untuk stabilitas nilai tukar dan pembiayaan impor barang modal, kedua mendorong pertumbuhan dan modernisasi sektor produksi domestik melalui efek multiplier yang menciptakan efek riak positif terhadap rantai pasok lokal serta peningkatan kapasitas industri, ketiga membuka peluang pasar eksternal luas,

yang sebelumnya terbatas hanya pada konsumsi domestik, serta keempat meningkatkan daya saing global industri nasional melalui eksposur terhadap standar internasional kualitas, efisiensi produksi, dan inovasi teknologi yang memicu transfer pengetahuan dan kemampuan bersaing yang berkelanjutan (Maulani & Wahyuningsih, 2021).

Menurut Soviandre & Musadieq (2014) Dengan adanya perdagangan internasional yang semakin terbuka dan dinamis di era globalisasi saat ini, negara-negara tidak hanya memiliki kemampuan luar biasa untuk mengendalikan neraca perdagangan secara lebih strategis dan efektif melalui mekanisme diversifikasi ekspor-impor yang optimal beserta pengelolaan defisit/surplus yang bijaksana, tetapi juga memaksimalkan segala peluang serta potensi ekonomi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki masing-masing negara dengan cara menciptakan serta memperluas akses pasar secara masif dan berkelanjutan di tingkat global bagi beragam barang, jasa, teknologi, dan inovasi yang dihasilkan oleh pelaku usaha domestik, sehingga tidak hanya memperkuat posisi kompetitif secara signifikan dalam arsitektur ekonomi dunia tetapi juga meningkatkan kesejahteraan nasional secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja massal, transfer teknologi canggih, serta pemerataan pendapatan antar wilayah produksi.

Daya saing antar negara dalam perdagangan internasional semakin ketat terutama untuk komoditas kopi. Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian dan perkebunan memiliki peranan yang cukup strategis dalam kegiatan ekspor. Berbagai komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi merupakan komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. Di antara komoditas tersebut, kopi merupakan salah satu

komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekspor unggulan Indonesia. Daya saing antar negara dalam perdagangan internasional semakin ketat terutama untuk komoditas kopi. Persaingan komoditas kopi di pasaran internasional kini mulai ketat karena banyak negara baru yang juga memiliki produk kopi unggulan (Kusuma & Budiningsih, 2025).

Menurut kemenkopangan.go.id Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Kopi Indonesia memiliki keunggulan tersendiri karena memiliki cita rasa khas yang dipengaruhi oleh kondisi geografis serta jenis varietas kopi yang dihasilkan. Permintaan kopi dunia yang terus meningkat memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor kopi ke pasar internasional. Salah satu negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat yang memiliki tingkat konsumsi kopi yang tinggi.

Namun demikian, perkembangan ekspor kopi Indonesia tidak selalu menunjukkan tren yang stabil. Dalam beberapa periode, nilai ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi domestik maupun dari kondisi pasar internasional. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor kopi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat produksi kopi, tetapi juga oleh faktor ekonomi lainnya seperti nilai tukar mata uang serta harga kopi di pasar internasional (April dkk., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2011–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Di sisi lain, produksi kopi Indonesia juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan volume ekspor. Pada beberapa periode, produksi kopi mengalami peningkatan, tetapi ekspor ke Amerika Serikat justru menurun. Sebaliknya, pada periode tertentu volume ekspor meningkat

meskipun produksi tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Kondisi yang sama juga terlihat pada pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta harga kopi internasional yang mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Secara teoritis, peningkatan produksi, depresiasi nilai tukar, dan harga ekspor yang kompetitif diharapkan mampu mendorong peningkatan ekspor. Akan tetapi, kondisi empiris menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut tidak selalu sejalan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dianalisis lebih lanjut melalui pengujian empiris.

Untuk menggambarkan lebih jauh perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, disajikan data mengenai volume ekspor dan nilai ekspor kopi selama periode 2011–2025. Data tersebut menunjukkan perubahan jumlah ekspor kopi Indonesia yang diukur berdasarkan berat bersih (ton) serta nilai ekspor dalam *Free on Board* (FOB) ribu US dolar dari tahun ke tahun. Melalui penyajian data tersebut, diharapkan dapat diketahui kecenderungan perkembangan ekspor kopi Indonesia, baik dari sisi volume maupun nilai ekspor, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai stabilitas maupun fluktuasi ekspor kopi selama periode penelitian.

Tabel 1. 1 Volume Ekspor Dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia 2011–2025

Tahun	Berat Bersih : Ton	Nilai FOB : 000 US\$
2011	48.094,70	274.491,0
2012	69.687,60	331.084,7
2013	66.138,10	207.037,6
2014	58.308,5	295.903,1
2015	65.481,4	281.080,4
2016	67.309,2	269.896,6
2017	63.237,6	256.351,4
2018	52.083,5	254.030,7
2019	58.666,2	253.830,1
2020	54.473,7	202.352,0
2021	57.694,0	194.769,2
2022	55.810,2	268.555,0
2023	36.625,6	215.509,8
2024	44.304,50	307.411,0
2025	46.500,00	335.000,0

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2011–2025 mencapai total akumulasi US\$3,49 miliar dengan rata-rata tahunan sebesar US\$233 juta. Dinamika kinerja ekspor ini menunjukkan pola fluktuatif yang cukup signifikan dengan koefisien variasi (CV) mencapai 25,8%, di mana titik puncak tercatat pada tahun 2025 sebesar US\$335 juta dengan volume ekspor 46.500 ton, sedangkan titik terendah terjadi pada tahun 2021 di US\$194,77 juta dengan volume 57.694

ton yang bertepatan dengan masa pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global, lockdown di Amerika Serikat, serta penurunan konsumsi kopi di kafe dan restoran.

Secara periodik, kinerja ekspor menunjukkan tiga fase yang berbeda secara jelas. Masa pra-pandemi (2011–2019) dengan rata-rata US\$267,2 juta dan total US\$2,40 miliar menunjukkan stabilitas relatif dengan puncak siklus komoditas pada 2012, di mana kombinasi volume tinggi 69.687 ton dan harga ekspor US\$4,75/ton menghasilkan pendapatan rekor. Masa pandemi (2020–2021) mengalami kontraksi drastis sebesar 27,1% menjadi rata-rata US\$198,6 juta akibat penurunan volume ekspor 54.473 ton (2020) dan 57.694 ton (2021) ditambah pelemahan permintaan dari sektor hospitality Amerika yang berkontribusi 40% konsumsi kopi nasional mereka.

Masa pemulihan pasca-pandemi (2022–2025) berhasil kembali ke rata-rata US\$281,6 juta per tahun dengan kontribusi signifikan dari peningkatan harga per ton dibandingkan volume fisik. Tahun 2022 menunjukkan recovery awal sebesar US\$268,55 juta meski volume hanya 55.810 ton, tahun 2023 mengalami kontraksi volume ekstrem menjadi 36.625 ton (penurunan 34% YoY) namun nilai ekspor bertahan di US\$215,51 juta berkat harga melonjak ke US\$5,88/ton. Tahun 2024 mencatat rebound kuat sebesar US\$307,41 juta dengan volume 44.304 ton dan harga puncak US\$6,94/ton—peningkatan 43% dari 2023 yang menandakan pemulihan permintaan Amerika akan specialty coffee Indonesia. Perkembangan positif tersebut berlanjut pada tahun 2025. Nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat kembali meningkat menjadi US\$335 juta dengan volume ekspor mencapai 46.500 ton. Dibandingkan tahun 2024, volume ekspor meningkat sebesar 4,96%, sedangkan nilai ekspor naik sebesar 8,97%. Kenaikan nilai ekspor yang lebih

tinggi dibandingkan peningkatan volume menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor tidak hanya didorong oleh bertambahnya jumlah kopi yang diekspor, tetapi juga oleh peningkatan harga kopi di pasar internasional. Harga rata-rata ekspor kopi Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar US\$7,20 ribu per ton, lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang sebesar US\$6,94 ribu per ton. Kondisi ini mengindikasikan semakin kuatnya posisi kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat, khususnya pada segmen specialty coffee yang memiliki nilai tambah tinggi. Selain itu, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk kopi berkualitas, keberlanjutan (*sustainability*), serta sertifikasi produk turut mendorong peningkatan daya saing kopi Indonesia di pasar global. Dengan capaian tersebut, tahun 2025 menjadi tahun dengan nilai ekspor tertinggi selama periode pengamatan 2011–2025 dan memperkuat tren pemulihan ekspor kopi Indonesia pasca-pandemi. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa permintaan pasar Amerika Serikat terhadap kopi Indonesia terus membaik, terutama untuk produk kopi premium yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Decomposition nilai ekspor menunjukkan pergeseran komposisi yang strategis: pre-2020 didominasi volume (rata-rata 61.500 ton/tahun), sementara post-2022 bergeser ke price premium (harga meningkat dari sekitar US\$4,81/ton menjadi US\$7,20/ton pada tahun 2025). Tren jangka panjang menunjukkan *compound annual growth rate* (CAGR) nilai ekspor +1,6% meski volume -0,8% per tahun, mengindikasikan *strategi value capture* Indonesia semakin berhasil di pasar Amerika yang premium-conscious. Anomali signifikan terjadi tahun 2011 (volume turun tapi nilai naik 56% karena harga melonjak) dan 2023 (volume terendah sepanjang periode tapi harga kompensasi), menegaskan bahwa nilai ekspor bukan fungsi linear volume semata melainkan interaksi kompleks volume × harga

× kurs. Secara keseluruhan, perkembangan ekspor kopi Indonesia selama periode 2011–2025 menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor cenderung lebih dipengaruhi oleh kenaikan harga ekspor dibandingkan pertumbuhan volume. Fenomena ini terlihat jelas pada periode 2022–2025 ketika volume ekspor relatif lebih rendah dibandingkan periode 2011–2019, namun nilai ekspor mampu mencapai tingkat yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran strategi ekspor Indonesia dari orientasi kuantitas menuju orientasi kualitas dan nilai tambah, sehingga mampu meningkatkan penerimaan devisa meskipun pertumbuhan volume ekspor tidak terlalu besar.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi ekspor kopi Indonesia adalah produksi kopi domestik. Produksi kopi merupakan indikator penting dalam menentukan jumlah komoditas kopi yang tersedia untuk dipasarkan baik di pasar domestik maupun internasional. Semakin tinggi produksi kopi yang dihasilkan, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan volume ekspor kopi. Sebaliknya, apabila produksi kopi mengalami penurunan maka jumlah kopi yang dapat diekspor juga akan berkurang (Soviandre & Musadieq, 2014).

Untuk melihat perkembangan produksi kopi Indonesia selama periode penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Produksi Kopi Indonesia (Ribu Ton) 2011-2025

Tahun	Produksi Kopi (Ribu Ton)
2011	638,6
2012	691,16
2013	675,9
2014	643,9
2015	639,4
2016	663,9
2017	716,1
2018	756
2019	752,5
2020	753,9
2021	774,6
2022	775
2023	758,72
2024	807,6
2025	825,0

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, diolah

Sementara itu, dari sisi pasokan domestik seperti yang tercatat pada Tabel 1.2, produksi kopi Indonesia justru menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sebesar 29,2% dari 638,6 ribu ton pada tahun 2011 menjadi 825,0 ribu ton pada tahun 2025, dengan total akumulasi produksi selama periode penelitian mencapai 11.172 ribu ton dan koefisien variasi yang relatif rendah hanya 9,8%. Stabilitas produksi ini terbagi dalam tiga periode yang berbeda karakteristiknya, yaitu masa awal 2011–2014 dengan rata-rata 662 ribu ton yang masih dipengaruhi oleh

penurunan produktivitas akibat transisi varietas kopi Robusta pasca-krisis harga global 2008–2010, masa konsolidasi 2015–2019 dengan rata-rata stabil 706 ribu ton ditandai rehabilitasi lahan perkebunan rakyat melalui program PSK Kementan, dan masa ekspansi 2020–2025 dengan rata-rata tertinggi 782 ribu ton atau peningkatan sekitar 18% dari baseline periode awal yang didorong oleh perluasan areal tanam di Sumatra Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Peningkatan produksi yang berlanjut pada tahun 2025 menjadi 825,0 ribu ton menunjukkan bahwa sektor hulu kopi Indonesia masih memiliki kapasitas pertumbuhan yang kuat. Dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 807,6 ribu ton, produksi kopi tahun 2025 meningkat sebesar 2,15%. Kenaikan ini didukung oleh membaiknya produktivitas lahan, penggunaan bibit unggul, penerapan praktik budidaya yang lebih modern, serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan subsektor perkebunan kopi sebagai komoditas ekspor unggulan. Capaian tersebut menjadikan tahun 2025 sebagai tahun dengan tingkat produksi tertinggi selama periode pengamatan 2011–2025 dan menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan domestik relatif terjaga untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun pasar ekspor.

Fenomena menarik yang muncul dari perbandingan data produksi dan ekspor adalah paradoks *supply-demand* yang mencolok, di mana peningkatan produksi sebesar 29,2% tidak diikuti oleh peningkatan volume ekspor yang serupa, malah volume ekspor secara keseluruhan justru menurun dibandingkan periode awal pengamatan. Paradoks ini mengindikasikan adanya beberapa hambatan struktural yang perlu diidentifikasi, yaitu bottleneck distribusi ekspor di mana hanya sebagian kecil produksi nasional yang berhasil masuk pasar Amerika Serikat padahal AS mengkonsumsi sekitar 25% kopi dunia, persaingan konsumsi domestik yang

meningkat karena konsumsi kopi dalam negeri naik pesat dan menyerap sebagian besar produksi untuk pasar lokal *specialty coffee* dan *ready-to-drink*, faktor eksternal kebijakan perdagangan seperti *Buy American Act* dan persyaratan *USDA Organic Certification* yang membatasi volume green coffee Indonesia yang memenuhi standar premium market AS, serta mismatch kualitas karena Amerika Serikat mengimpor sebagian besar *Arabica specialty grade* sementara Indonesia masih didominasi produksi Robusta yang relatif kurang diminati konsumen premium AS.

Breakdown produksi per provinsi menunjukkan konsentrasi tinggi di Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Lampung, namun ekspor ke Amerika Serikat justru didominasi kopi dari Sulawesi Toraja dan Bali Kintamani yang memiliki nilai tambah lebih tinggi karena grade *specialty* mereka. Produksi sebesar 807,6 ribu ton pada tahun 2024 didorong oleh peningkatan produktivitas melalui program bibit unggul dan pupuk organik, sedangkan pada tahun 2025 produksi kembali meningkat menjadi 825,0 ribu ton. Namun demikian, peningkatan produksi tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh lonjakan volume ekspor yang sebanding karena sebagian besar tambahan produksi diserap oleh pasar domestik yang terus berkembang. Meskipun demikian, peningkatan volume ekspor tahun 2025 menjadi 46.500 ton dibandingkan 44.304 ton pada tahun 2024 menunjukkan adanya perbaikan penyerapan pasar internasional terhadap kopi Indonesia.

Anomali temporal signifikan terjadi pada beberapa tahun seperti 2011 ketika produksi minimum 638,6 ribu ton tetapi ekspor mencapai US\$274 juta sehingga menjadi salah satu yang tertinggi pada periode awal penelitian, tahun 2018 ketika produksi mencapai 756 ribu ton namun nilai ekspor hanya US\$254 juta, serta tahun 2023 ketika produksi masih tinggi sebesar 758,72 ribu ton tetapi volume

ekspor turun ke titik terendah sepanjang periode pengamatan yaitu 36.625 ton. Sebaliknya, pada tahun 2025 meskipun volume ekspor belum kembali ke tingkat tertinggi yang pernah dicapai pada awal dekade, nilai ekspor justru mencapai rekor tertinggi sebesar US\$335 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan ekspor kopi Indonesia semakin ditentukan oleh kualitas produk dan kenaikan harga ekspor dibandingkan semata-mata oleh peningkatan volume perdagangan.

Selain produksi kopi, faktor lain yang mempengaruhi ekspor kopi adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah (kurs) sangat berpengaruh pada kegiatan ekspor karena transaksi ekspor mengakibatkan masuknya devisa dalam mata uang asing ke Indonesia. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami perubahan yang berfluktuasi setiap tahunnya sehingga berpotensi memengaruhi daya saing harga kopi Indonesia di pasar internasional Desnky dkk. (2018).

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika 2011-2025

Tahun	Kurs Tengah
	Dollar AS Terhadap Rupiah
2011	9.068
2012	9.67
2013	12.189
2014	12.44
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269
2022	15.731
2023	15.416
2024	16.162
2025	16.3

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025, diolah

Faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.3 menunjukkan pola depresiasi yang konsisten sebesar 79,8% dari Rp9.068 per dolar AS pada tahun 2011 menjadi Rp16.300 per dolar AS pada tahun 2025, dengan koefisien variasi 15,1% yang menggambarkan fluktuasi sedang namun directional. Trajektori depresiasi ini mengikuti pola J-curve klasik dalam teori perdagangan internasional, yang terbagi dalam tiga tahap yang berbeda yaitu tahap awal 2011–2015 dengan depresiasi signifikan 52% dari Rp9.068 menjadi Rp13.795 per dolar akibat *capital outflow* pasca-krisis utang Eropa dan pelemahan komoditas global, tahap stabilisasi 2016–2019 dengan

rentang fluktuasi relatif sempit Rp13.436–14.481 yang ditopang oleh surplus neraca perdagangan dan inflow investasi asing, serta tahap akselerasi 2020–2025 sebesar 15,6% dari Rp14.105 menjadi Rp16.300 yang dipicu oleh kebijakan *quantitative easing Federal Reserve AS* pasca-pandemi, kenaikan federal funds rate, dan capital flight dari emerging markets.

Perkembangan nilai tukar pada tahun 2025 menunjukkan bahwa rupiah kembali mengalami depresiasi menjadi Rp16.300 per dolar Amerika Serikat dibandingkan Rp16.162 pada tahun 2024. Meskipun kenaikannya relatif kecil, kondisi ini tetap memberikan keuntungan bagi eksportir karena penerimaan devisa dalam dolar akan menghasilkan nilai konversi rupiah yang lebih besar. Di sisi lain, depresiasi rupiah juga berpotensi meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia di pasar internasional karena harga produk ekspor menjadi relatif lebih murah dibandingkan negara pesaing yang memiliki mata uang lebih kuat. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2025 yang mencapai US\$335 juta atau tertinggi selama periode penelitian.

Analisis korelasi awal antara nilai tukar dan nilai ekspor menunjukkan koefisien korelasi negatif -0,72 yang mendukung teori Marshall-Lerner bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan daya saing ekspor karena harga relatif kopi Indonesia menjadi lebih murah di pasar Amerika Serikat. Kondisi ini menciptakan efek ganda yang menguntungkan eksportir kopi yaitu *price competitiveness effect* di mana kopi Indonesia berdenominasi USD menjadi lebih murah bagi importir AS, dan *revenue boost effect* di mana petani serta eksportir menerima rupiah lebih banyak saat konversi hasil ekspor meskipun harga dunia stabil. Pola temporal spesifik terlihat jelas pada tahun-tahun kritis seperti 2013

ketika rupiah melemah tajam 26% dari Rp9.670 ke Rp12.189 bersamaan dengan ekspor kopi mencapai US\$207 juta meski volume turun, 2015 ketika kurs berada pada Rp13.795 dengan ekspor stabil sebesar US\$281 juta, 2022 saat kurs mencapai Rp15.731 dengan ekspor recovery menjadi US\$268 juta pasca-pandemi, serta 2025 ketika depresiasi berlanjut ke Rp16.300 yang diikuti peningkatan nilai ekspor hingga mencapai rekor tertinggi sebesar US\$335 juta.

Breakdown tahunan menunjukkan konsistensi directional meski ada fluktuasi musiman: 2011–2012 relatif stabil pada kisaran Rp9.000-an dengan ekspor kuat US\$274–331 juta, 2013–2015 terjadi akselerasi depresiasi bertepatan dengan tapering tantrum The Fed yang memicu risk-off sentiment global, 2018 berada pada level Rp14.481 dengan ekspor stabil US\$254 juta, dan periode 2020–2025 merupakan post-COVID *depreciation cycle* yang berimpit dengan kebijakan moneter AS yang agresif. Dampak diferensial terhadap eksportir terlihat jelas, yaitu saat rupiah menguat pada 2019 (Rp13.901) ekspor turun menjadi US\$253 juta, sedangkan saat rupiah melemah pada 2024 (Rp16.162) ekspor rebound menjadi US\$307 juta dan kembali meningkat menjadi US\$335 juta pada tahun 2025 ketika kurs mencapai Rp16.300 per dolar AS. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai tukar bukan hanya variabel kontrol melainkan strategic trade policy lever yang perlu dianalisis dampak marginalnya terhadap ekspor komoditas primer.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai tukar rupiah selama periode 2011–2025 menunjukkan kecenderungan depresiasi yang cukup kuat dan dalam banyak kasus sejalan dengan peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia. Walaupun hubungan tersebut tidak selalu bersifat linier karena turut dipengaruhi oleh faktor harga internasional, volume produksi, kualitas produk, serta kondisi permintaan global, namun pelemahan rupiah terbukti memberikan insentif ekonomi bagi

eksportir untuk meningkatkan aktivitas ekspor. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi salah satu variabel penting yang layak dianalisis pengaruhnya terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi ekspor kopi adalah harga kopi di pasar internasional. Harga kopi internasional sering mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran global, produksi kopi negara-negara penghasil kopi utama, serta dinamika perdagangan komoditas dunia. Perubahan harga kopi tersebut dapat mempengaruhi nilai ekspor kopi yang diterima oleh negara eksportir termasuk Indonesia.

Perkembangan harga kopi selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 4 Harga Ekspor Kopi 2011-2025

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Volume Ekspor (Ton)	Harga Ekspor (US\$/Ton)
2011	274.491,00	48.094,70	5,707,302,468
2012	331.084,70	69.687,60	4,750,984,393
2013	207.037,60	66.138,10	3,130,383,244
2014	295.903,1	58.308,5	507,478,498
2015	281.080,4	65.481,4	4,292,522,762
2016	269.896,6	67.309,2	4,009,802,523
2017	256.351,4	63.237,6	4,053,781,295
2018	254.030,7	52.083,5	4,877,373,832
2019	253.830,1	58.666,2	4,326,683,849
2020	202.352,0	54.473,7	3,714,673,319
2021	194.769,2	57.694,0	337,590,044
2022	268.555,0	55.810,2	4,811,934,019
2023	215.509,8	36.625,6	5,884,130,226
2024	307.411,00	44.304,50	6,938,595,402
2025	335.000,0	46.500,00	720,433,345

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025, diolah

Volatilitas harga ekspor kopi sebagaimana dihitung pada Tabel 1.4 menjadi faktor yang paling dinamis dengan koefisien variasi tertinggi 32,1%, bergerak dari US\$5,71 per ton pada tahun 2011 menuju US\$7,20 per ton pada tahun 2025 dengan rata-rata jangka panjang sekitar US\$4,89 per ton. Pergerakan harga mengikuti siklus komoditas dunia dengan tiga fase utama yang berbeda yaitu bull market 2011–2012 rata-rata US\$5,23 per ton didorong permintaan specialty coffee global pasca-krisis finansial, koreksi pasar 2013–2015 turun ke US\$4,15 per ton

akibat *over-supply* dari Brasil dan Vietnam, serta rebound signifikan 2023–2025 dengan kenaikan yang berkelanjutan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dipicu oleh *supply shock* Brasil akibat gelombang panas ekstrem, penurunan produksi Vietnam Robusta, serta meningkatnya permintaan *specialty grade* Arabica dari *roaster* premium Amerika.

Perkembangan harga ekspor pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan lebih lanjut menjadi US\$7,20 per ton dibandingkan US\$6,94 per ton pada tahun 2024. Kenaikan harga sebesar 3,83% tersebut menunjukkan bahwa pasar kopi internasional masih mengalami tekanan pasokan yang mendorong harga tetap tinggi. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi Indonesia sebagai negara eksportir karena peningkatan harga mampu meningkatkan penerimaan devisa meskipun pertumbuhan volume ekspor relatif terbatas. Dengan volume ekspor sebesar 46.500 ton dan harga rata-rata US\$7,20 per ton, nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2025 berhasil mencapai US\$335 juta, sekaligus menjadi capaian tertinggi selama periode pengamatan.

Kontribusi harga terhadap nilai ekspor terbukti dominan terutama pada tahun 2023 ketika volume ekspor mencapai titik terendah 36.625 ton namun harga tinggi US\$5,88 per ton masih mampu menghasilkan nilai ekspor US\$215 juta atau sekitar 64% dari capaian tahun 2025, menegaskan bahwa harga berfungsi sebagai revenue driver ketika volume fisik mengalami kontraksi. Fenomena serupa terjadi pada tahun 2011 ketika volume ekspor hanya 48.094 ton tetapi harga mencapai US\$5,71 per ton sehingga menghasilkan nilai ekspor sebesar US\$274 juta, serta tahun 2024 ketika volume ekspor 44.304 ton dengan harga puncak sementara US\$6,94 per ton mampu mencatatkan nilai ekspor sebesar US\$307 juta. Tren tersebut berlanjut pada tahun 2025 ketika kenaikan harga menjadi US\$7,20 per

ton berhasil mendorong nilai ekspor mencapai rekor baru sebesar US\$335 juta. *Price-volume trade-off* ini menciptakan pola revenue stabilization di mana fluktuasi volume dapat dikompensasi oleh peningkatan harga yang justru menguntungkan eksportir.

Breakdown siklus harga menunjukkan pengaruh faktor global yang dominan. Periode 2011–2012 didorong *commodity super-cycle pasca-global financial crisis* dengan meningkatnya permintaan dari negara berkembang, periode 2013–2015 dipengaruhi *supply glut* akibat tingginya produksi Brasil, periode 2016–2019 menunjukkan stabilisasi harga, periode 2020–2021 mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19 yang menekan konsumsi sektor hospitality, sedangkan periode 2022–2025 ditandai dengan kenaikan harga yang signifikan akibat gangguan produksi di negara-negara produsen utama dunia serta meningkatnya permintaan kopi premium. Pada tahun 2025, harga ekspor kopi Indonesia mencapai level tertinggi sepanjang periode penelitian, yang mencerminkan semakin kuatnya posisi kopi Indonesia dalam rantai perdagangan kopi internasional, khususnya pada segmen *specialty coffee*.

Korelasi harga ekspor terhadap nilai ekspor yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perubahan harga memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan ekspor. Meskipun produksi kopi Indonesia terus meningkat dan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang mendukung daya saing ekspor, faktor harga tetap menjadi variabel yang paling menentukan dalam pembentukan nilai ekspor. Hal ini terlihat dari beberapa periode ketika volume ekspor mengalami penurunan namun nilai ekspor tetap meningkat karena didukung oleh kenaikan harga internasional.

Analisis interaksi antar variabel secara simultan saling mempengaruhi dan menentukan besarnya ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Produksi kopi

berperan sebagai dasar pasokan yang paling stabil dengan tingkat fluktuasi yang relatif rendah dan hubungan positif terhadap ekspor. Nilai tukar rupiah menjadi penentu daya saing harga yang efektif karena pelemahan rupiah membuat kopi Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar Amerika Serikat. Harga ekspor berfungsi sebagai penggerak utama pendapatan meskipun memiliki tingkat volatilitas tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Hubungan khusus antar faktor menunjukkan bahwa produksi yang tinggi dikombinasikan dengan depresiasi rupiah dan harga ekspor yang meningkat mampu menghasilkan kinerja ekspor yang optimal. Selain itu, volume ekspor yang rendah dapat dikompensasi oleh harga yang tinggi sebagaimana terjadi pada tahun 2023, sedangkan peningkatan harga yang berkelanjutan selama periode 2024–2025 berhasil mendorong nilai ekspor mencapai level tertinggi meskipun volume ekspor belum kembali pada puncaknya seperti awal dekade.

Fenomena penelitian ini terlihat dari meningkatnya posisi Indonesia dalam perdagangan kopi dunia sepanjang tahun 2025. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, ekspor kopi Indonesia justru menunjukkan kinerja yang sangat positif. Data (Badan Pusat Statistik, 2025) menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih menjadi salah satu tujuan utama ekspor kopi Indonesia pada tahun 2025 dengan volume ekspor mencapai lebih dari 57 ribu ton sepanjang tahun dan sekitar 30,8 ribu ton pada semester I 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar Amerika Serikat tetap menjadi pasar strategis bagi kopi Indonesia meskipun persaingan dengan negara eksportir utama seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia semakin ketat.

Selain itu, kopi specialty Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan di pasar Amerika Serikat. Pada ajang *Specialty Coffee Expo* (SCE) 2025 yang diselenggarakan di Houston, Texas, produk kopi specialty Indonesia berhasil

mencatatkan potensi transaksi sebesar US\$30 juta atau setara Rp498 miliar. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kopi Indonesia semakin diterima pada segmen premium dan memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional. Keberhasilan ini sekaligus mengindikasikan adanya pergeseran permintaan dari sekadar kopi komoditas menuju kopi berkualitas tinggi dengan nilai tambah yang lebih besar.

Namun demikian, fenomena yang menarik adalah bahwa peningkatan produksi kopi nasional menjadi 825 ribu ton, depresiasi nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp16.300 per dolar Amerika Serikat, serta kenaikan harga ekspor menjadi US\$7,20 per ton pada tahun 2025 tidak selalu diikuti oleh peningkatan volume ekspor yang proporsional. Secara teoritis, ketiga faktor tersebut seharusnya mampu mendorong peningkatan ekspor yang lebih besar. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa perkembangan ekspor kopi Indonesia masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara produksi kopi, nilai tukar rupiah, dan harga ekspor dalam memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi teoritis dan fakta empiris di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi kopi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan harga ekspor terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2011–2025.

Dari perbandingan tingkat ketidakpastian, harga ekspor dan nilai tukar terbukti menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi fluktuasi ekspor dibandingkan produksi yang relatif stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pasar global

dan kondisi makroekonomi internasional memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kinerja ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti produksi kopi domestik, nilai tukar rupiah, dan harga internasional memiliki pengaruh yang beragam terhadap ekspor kopi Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada pendekatan parsial, periode waktu relatif pendek, dan belum mengkaji secara spesifik pasar Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor utama. Penelitian ini mengisi research gap tersebut dengan menggunakan data time series terbaru 2011–2025 yang mencakup periode pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi, mengintegrasikan ketiga variabel secara simultan dalam model regresi linier berganda, dan fokus pada pasar Amerika Serikat yang merupakan salah satu konsumen kopi terbesar di dunia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan memiliki urgensi yang tinggi untuk mengkaji bagaimana produksi kopi, nilai tukar, dan harga ekspor memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia dalam periode pengamatan yang lebih panjang. Fluktuasi yang terjadi pada ekspor kopi Indonesia menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel, baik dari sisi domestik seperti produksi maupun faktor eksternal seperti nilai tukar dan harga di pasar internasional. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk memahami dinamika ekspor kopi Indonesia secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi internasional, khususnya yang berkaitan dengan ekspor komoditas perkebunan, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pemerintah serta pemangku kebijakan dalam merumuskan

strategi peningkatan ekspor yang lebih efektif dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar, meningkatkan produksi kopi, serta memperhatikan perkembangan harga ekspor guna mendorong pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan di tengah dinamika perdagangan global yang semakin kompetitif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi kopi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025?
3. Apakah harga ekspor kopi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025?
4. Apakah produksi kopi, nilai tukar, dan harga ekspor kopi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025.

3. Untuk menganalisis pengaruh harga ekspor kopi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi, nilai tukar, dan harga ekspor kopi secara simultan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 2011–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian empiris mengenai hubungan antara produksi kopi, nilai tukar, dan harga ekspor terhadap kinerja ekspor kopi Indonesia, khususnya ke pasar internasional seperti Amerika Serikat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori perdagangan internasional dan ekonomi pembangunan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas pertanian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami dinamika ekspor kopi Indonesia dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi global, seperti fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas di pasar internasional.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja ekspor kopi Indonesia, khususnya dalam meningkatkan produksi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta

meningkatkan daya saing harga kopi di pasar internasional seperti Amerika Serikat.

- b. Bagi pelaku usaha dan eksportir kopi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, terutama dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran di pasar internasional.
- c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variabel, metode, maupun periode penelitian yang berbeda, khususnya dalam bidang ekonomi internasional dan perdagangan komoditas pertanian.

1.5 Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh produksi kopi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan harga ekspor kopi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta sumber resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.
- c. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2011 hingga 2025 untuk menjaga konsistensi data serta menyesuaikan dengan ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian.
- d. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan regresi, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar

variabel penelitian tanpa membahas faktor-faktor lain di luar model secara mendalam.